

PADAKUAN:

**Asa Keberlanjutan
di Bumi Wonua Sorume**



MAEMANAH, dkk

PADAKUAN:

**Asa Keberlanjutan
di Bumi Wonua Sorume**



MAEMANAH, dkk

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MAEMANAH, dkk

PADAKUAN:

**Asa Keberlanjutan
di Bumi Wonua Sorume**

PADAKUAN:

Asa Keberlanjutan
di Bumi Wonua Sorume

Penulis:

Maemanah
Anggoro Dwi Saputro
Syafri
Budianto
Firja
Thamya Amelia

ISBN:

X-XXXXXX-XXXXXX

Editor:

Wahdat Kurdi
Indri Mariska

Desain Sampul:

Nida Khairunnisa
Retno Puji Astuti

Layout dan Ilustrasi:

Dyah Retno Utari & Pena Qaffa

Penerbit:

PT ANTAM Tbk

Redaksi:

Gedung Aneka Tambang Tower A,
Jl. Letjen T. B. Simatupang No. 1
Lingkar Selatan, Tanjung Barat
Jakarta, Indonesia, 12530

KATA PENGANTAR

PT ANTAM Tbk (ANTAM) Unit Bisnis Pertambangan (UBP) Nikel Kolaka merupakan salah satu unit bisnis PT Aneka Tambang (ANTAM) Tbk yang memiliki kegiatan usaha di bidang pertambangan dan pengolahan komoditi nikel menjadi feronikel. Lingkup bisnis ANTAM UBP Nikel Kolaka meliputi kegiatan *refining, manufacturing, assaying, dan trading*. Komoditas nikel ANTAM UBP Nikel Kolaka dihasilkan melalui kegiatan penambangan dan pengekstrasian bijih nikel untuk kemudian diolah menjadi feronikel.

Dalam menjalankan bisnisnya, ANTAM UBP Nikel Kolaka memiliki komitmen untuk menerapkan produksi ramah lingkungan. Di antaranya dengan menjamin kegiatan produksi nikel dan feronikel serta fasilitas penunjang yang tersedia telah memenuhi standar pengaluteraan lingkungan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, ANTAM UBP Nikel Kolaka juga berkomitmen menyelesaikan masyarakat melalui berbagai program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Melalui proses yang panjang, tujuan ini bisa akan tercapai dengan syarat mutlak keterlibatan seluruh *stakeholder* yang ada, baik itu dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta.

Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk mengabadikan perjalanan dan proses yang telah dilalui oleh ANTAM UBP Nikel Kulaka dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan. Memang tidak memungkinkan untuk memperlihatkan keseluruhan detail kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ANTAM UBP Nikel Kulaka. Akan tetapi, setidaknya nilai-nilai utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan dapat tertuang di dalam buku ini.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan wujud kepedulian dan komitmen perusahaan dalam memberikan dampak nyata kepada masyarakat sekitar. Meskipun jalan yang ditempuh oleh ANTAM UBP Nikel Kulaka untuk mencapai tujuan ini tidak mudah, namun ANTAM UBP Nikel Kulaka percaya bahwa melalui kerjasama dan kerja keras semua pihak, tujuan tersebut dapat diaih. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, atau setidaknya bahan perbandingan, untuk siapa saja yang akan atau sedang menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kulaka, Agustus 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | 7

DAFTAR ISI | 9

**BAB 1. MENJELAJAH PERTAMBANGAN NIKEL
DI BUMI WONUA SORUME | 11**

Sekilas ANTAM UBP Nike Kolaka | 12

Keunggulan ANTAM UBP Nikel Kolaka | 14

Dua Sisi Dampak Pertambangan Nikel | 15

Peran Perusahaan Memberdayakan Masyarakat | 19

Wujud Nyata Peran ANTAM UBP Nikel Kolaka | 20

**BAB 2. WILAYAH PESISIR : MENYIMPAN PESONA
JUGA POTENSI BENCANA | 23**

Pesona Keindahan Wilayah Pesisir Pantai Pomalaa | 24

Ancaman Bencana Wilayah Pesisir Pantai Pomalaa | 29

**BAB 3. PROGRAM PEMBERDAYAAN BERBASIS
BERKELANJUTAN (PADAKUAN) | 33**

Sejarah Padakuan | 34

Penggerak Layar Padakuan | 38

Dinamika Perjalanan Padakuan | 47

BAB 4. WUJUD NYATA AKTIVITAS PADAKUAN | 49

Penyusunan Dokumen Rencana Pengelolaan
Teluk Sopura | **50**

Sosialisasi dan Kucudmasi Bersama *Stakeholder* | **51**

Budidaya Udang Vaname Sistem Bioflok | **53**

Persediaan dan Penggunaan Alat Tangkap
Ramah Lingkungan Cakap Berlayar | **59**

Transplantasi Terumbu Karang
dan Penanaman Mangrove | **62**

Revitalisasi Koperasi Mutiara Laut | **63**

BAB 5. DAMPAK SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN PADAKUAN | 65

Dampak Sosial | **67**

Dampak Ekonomi | **69**

Dampak Lingkungan | **71**

Dukungan untuk Padakuan | **78**

PENUTUP | 80

DAFTAR PUSTAKA | 82

**MENJELAJAH
PERTAMBANGAN
NIKEL
DI BUMI
WONUA SORUME**

01

Sekilas ANTAM UBP Nikel Kolaka

PT Aneka Tambang Tbk atau yang selanjutnya di singkat dengan ANTAM merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai bisnis inti di bidang pertambangan mineral, seperti nikel, bauksit, dan emas.

ANTAM Unit Bisnis Pertambangan Nikel Kolaka (ANTAM UBP Nikel Kolaka) adalah salah satu unit bisnis ANTAM yang memiliki kegiatan usaha di bidang pertambangan dan pengolahan komoditi nikel menjadi feronikel. Komoditas nikel ANTAM UBP Nikel Kolaka dihasilkan melalui kegiatan penambangan dan pengekstrasian bijih nikel dan feronikel untuk menghasilkan nikel batangan.

ANTAM UBP Nikel Kolaka menjunjung tinggi komitmen untuk melaksanakan *Good Mining Practice* (GMP). Sejalan dengan implementasi GMP, perusahaan juga mewujudkan pengelolaan lingkungan dengan melakukan pemenuhan terhadap peraturan perundang-undangan, standar, atau prosedur yang berlaku. Wujud implementasi ketaatan terhadap aturan-aturan tersebut tercermin dalam pengelolaan kegiatan bisnis ANTAM UBP Nikel Kolaka.



Gambar 1. Gambar Peta Lokasi PT AN'AM UBPV Kolaka

Sumber: Google

Keunggulan ANTAM UBP Nikel Kolaka

ANTAM UBP Nikel Kolaka sudah banyak menorehkan prestasi dan penghargaan. Di antaranya adalah penghargaan Program Pemertan Kinerja Pengelolaan Lingkungan (PROPER) Biru dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selanjutnya ANTAM UBP Nikel Kolaka juga memperoleh penghargaan *Indonesia SDGs Award* (ISDA) pada tahun 2018 dan 2022. ISDA merupakan ajang pemberian penghargaan bagi perusahaan atau institusi atas kontribusinya dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada tahun 2018 perusahaan memperoleh penghargaan ISDA kategori gold untuk program pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis Ekonomi Berkelanjutan di Kecamatan Punalaa. Sedangkan pada tahun 2022, perusahaan meraih penghargaan ISDA kategori gold untuk program Padakalan, yaitu program pemberdayaan di Pesisir Punalaa, serta kategori silver untuk program Rehabilitasi Karamba.

Tidak hanya itu, ANTAM UBP Nikel Kolaka juga merupakan perusahaan pertama dan terbesar di Sulawesi Tenggara yang menerapkan Manajemen Limbah Cair Pertambangan Terintegrasi (*Integrated Mining Waste Water Management*). Pengelolaan ini dimaksudkan untuk menurunkan beban pencemaran air dari proses produksi sehingga menghasilkan nol limbah cair (*zero discharge*) yang dibuang ke lingkungan. ANTAM UBP Nikel Kolaka juga

berhasil menorehkan capaian berupa pembuatan landmark Struktur Karang H. L. p. B. u. a. n, yang merupakan landmark pertama sekaligus terbesar di Indonesia. Landmark seluas 1.000 hektar yang memiliki 5.000 fragmen karang terpasang ini berlokasi di Karantina Ikan di Desa Hakatutubi., Kelamahan Purnama.

Dua Sisi Dampak Pertambangan

Dalam industri pertambangan, baik di dalam maupun di luar negeri, terdapat dampak positif maupun negatif yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ini tidak hanya berpengaruh pada manusia, tetapi juga pada hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Besarnya dampak yang timbul dari aktivitas pertambangan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kondisi yang terkait dengan jenis pertambangan itu sendiri.

Gambar 2. Gedung ANTAM UBP Nikel Kolaka

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka



Selain menjamin mutu produk ferunikel dan nikel yang diproduksi ANTAM UBF Nikel Kolaka berkomitmen untuk menjalankan produksi yang ramah lingkungan. Untuk maksud ini, perusahaan menyediakan fasilitas penunjang yang memenuhi standar pengeluaran lingkungan yang berkelanjutan. Komitmen keberlanjutan ini juga dibuktikan melalui sertifikasi manajemen mutu, sertifikasi manajemen lingkungan, sertifikasi manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta Kebijakan Pengelolaan Lingkungan MK3L yang dijadikan acuan kebijakan oleh perusahaan. ANTAM UBF Nikel Kolaka telah memperoleh tiga sertifikasi yaitu terkait dengan manajemen lingkungan (ISO 14001 tahun 2015), sistem manajemen mutu (ISO 9001 tahun 2015), dan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (ISO 45001 tahun 2018).

ANTAM UBF Nikel Kolaka berkomitmen untuk memprioritaskan dan mematuhi peraturan hukum serta standar pertambangan guna mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Bagi ANTAM UBF Nikel Kolaka tindakan pencegahan sejak awal sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan kelangsungan usaha pertambangan. Perusahaan menyadari bahwa menjadi perusahaan yang hanya fokus pada keuntungan semata akan menghasilkan biaya operasional yang lebih tinggi apabila terjadi protes sosial atau boikot dari masyarakat terhadap kegiatan pertambangan mereka.



Gambar 3. Penghargaan ISDA kategori gold SDGs 14 (Ekosistem Lautan) untuk Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir berbasis Ekosistem Berkelanjutan di Kecamatan Pomalaa

Dalam upayanya untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pertambangan, ANTAM UBP Nikel Kolaka menjalankan empat program terkait pengelolaan limbah B3. Program-program ini mencakup pemanfaatan limbah slag nikel sebagai konstruksi gerd, pemanfaatan limbah FABA sebagai konstruksi gerd base dan road base, pemanfaatan uli bekas sebagai substitusi bahan bakar kiln dan penggantian lampu TL dengan lampu LED.

Di samping itu, ANTAM UBP Nikel Kolaka berkomitmen untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui aspek Pengelolaan Lingkungan, terutama dalam aspek Kebijakan Mutu dan Keselamatan Kerja. Terdapat lima aspek yang ditekankan, yaitu efisiensi energi, pengurangan dan pemanfaatan limbah B3, pengalokasian 3R limbah padat non B3, efisiensi air, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Selain itu, aspek pengembangan masyarakat juga menjadi fokus dalam kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kedua kebijakan ini ditandatangani oleh pimpinan tertinggi ANTAM UBP Nikel Kolaka dan disampaikan langsung kepada seluruh karyawan.

Peran Perusahaan Memberdayakan Masyarakat

Mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama yang diharapkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini partisipasi semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sangat penting. Bersama-sama semua stakeholder bekerja untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya pemberdayaan yang dirancang, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik.

Dalam program pemberdayaan masyarakat, implementasi adalah langkah kunci yang menandakan keberhasilan suatu program di mata masyarakat. Oleh karena itu, selain perencanaan yang baik, tindakan atau implementasi dan rencana tersebut juga sangat penting.

Wujud Nyata Peran ANTAM UBP Nikel Kolaka

ANTAM UBP Nikel Kolaka telah merencanakan pelaksanaan program CSR sebagai wujud nyata komitmennya kepada masyarakat, diantaranya:

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga keberadaan perusahaan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat
2. Menetapkan kemitraan dengan pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemerintah, maupun pihak lainnya.
3. Mendukung keberlangsungan bisnis perusahaan dengan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan melibatkan karyawan
4. Meningkatkan reputasi dan kredibilitas ANTAM UBP Nikel Kolaka melalui kegiatan CSR yang terintegrasi dengan strategi bisnis bersama stakeholder.

ANTAM UBP Nikel Kolaka telah mengimplementasikan CSR melalui program pemberdayaan, dengan fokus menciptakan kemandirian masyarakat. Beberapa program pemberdayaan yang telah dilaksanakan antara lain Program Pemberdayaan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan (Padakuam) dan Program Kebur-

Edukasi Berbasis Masyarakat untuk Tanaman Kakao dan Kopi (Kebun Edukasi). Selain itu, ada juga Program Berdaya Bersama Meningkatkan Wirausaha (Jaya Berusaha) dan Program Berdaya Bersama Tangguh Bencana (Jaya Bergugat). Melalui program-program ini, ANTAM UBF Nikel Kolaka berupaya untuk memperkuat kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungan sekitarnya.

Implementasi program CSR merupakan langkah konkret dalam mewujudkan perencanaan, termasuk rencana strategis dan rencana kerja, yang telah disusun berdasarkan analisis potensi dan masalah yang ada dalam masyarakat. Setiap program dalam perencanaan tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, berbagai masukan (input) diperlukan. Setiap input yang diberikan akan menghasilkan keluaran (output), dalam bentuk dampak dan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Implementasi yang baik memastikan bahwa rencana dan kegiatan yang telah direncanakan dapat dijalankan dengan efektif dan mewujudkan hasil yang diinginkan.

Pada tahun 2022, setelah memasuki tahap new normal dan pencabutan aturan Pembatasan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), ANTAM UBF Nikel Kolaka semakin bersemangat untuk melanjutkan implementasi program CSR. Implementasi ini merupakan tahap penting dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Hal yang perlu diperhatikan di awal proses implementasi adalah kesesuaian implementasi dengan rekomendasi program pengembangan masyarakat yang telah diidentifikasi dalam pemetaan sosial. Selain itu, perlu diperhatikan pula sejauh mana inovasi telah diterapkan dalam program, dan tentu diperlukan buku pelaksanaan program tersebut. Tahapan implementasi juga harus sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun. Hal ini menjadikan implementasi sebagai tahap yang membutuhkan pemantauan yang cermat pada setiap tahapannya.

Ada lima indikator utama dalam memantau program tanggung jawab sosial dan lingkungan: konsistensi dengan rencana, pencapaian indikator, kepatuhan waktu dan anggaran, serta pencapaian target. Penting untuk memastikan implementasi sesuai rencana, namun harus mempertimbangkan hasil nyata yang telah dicapai dalam pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4. Program CSR Sekolah Lapang Kebun Edukasi

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

**WILAYAH PESISIR:
MENYIMPAN
PESONA
JUGA
POTENSI BENCANA**

02

Pesona Keindahan Wilayah Pesisir Pantai Pomalaa

Kelurahan Pomalaa yang terletak di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas wilayah sebesar 231,47 km². Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Wundulaku di sebelah utara, Kecamatan Tanggetada di sebelah selatan, Kabupaten Kolaka Timur di sebelah timur, dan Teluk Bone di sebelah barat. Secara administratif, Kecamatan Pomalaa terdiri dari 12 desa/kelurahan yaitu Desa Oko-Oko, Desa Sopura, Desa Fakatututu, Desa Tambua, Kelurahan Pomalaa, Desa Kumuro, Kelurahan Dawi-Dawi, Kelurahan Tunguri, Desa Tutolu, Desa Pelambua, Desa Pesouha, dan Desa Hoku-Huku.

ANTAM UBP Nikel Kolaka fokus pada pengembangan wilayah pesisir Kelurahan Pomalaa terutama Desa Sopura, Desa Fakatututu, Desa Tambua dan Kelurahan Dawi-Dawi. Keempat desa ini memiliki potensi dan pesona unik sesuai dengan karakteristik wilayah dan masyarakatnya. Namun, sebagian besar potensi yang dimiliki oleh desa-desa ini terkait dengan sektor perikanan, mengingat luasnya yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Pomalaa.

Desa Sopura memiliki potensi yang beragam, terutama dalam sektor perikanan. Potensi perikanan laut meliputi perikanan tangkap dan karamba jaring apung. Meskipun potensi perikanan



Gambar 5. Pesona Keindahan Pantai Pomalaa

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

tangkap di perairan umum cukup besar, namun dukungan sarana dan prasarana masih minim. Saat ini, hasil tangkapan nelayan masih dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat lokal. Desa Sopua juga memiliki potensi sektor wisata, khususnya wisata pesisir pantai. Meskipun obyek wisata ini masih dalam tahap pengembangan sarana pendukung dan belum dimanfaatkan secara optimal, namun memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan di masa depan.

Di Desa Haxahutubu terdapat beberapa sumber daya alam yang dapat menjadi modal dasar pembangunan ekonomi ke depan, terutama dalam sektor perikanan dan wisata. Desa ini memiliki pantai seluas 100 hektar yang dimanfaatkan oleh masyarakat

sebagai tempat aktivitas perikanan tangkap dan budidaya. Melalui keramba terapung, jenis ikan yang dibudidayakan di Desa Hakatutubu antara lain ikan sunu, teri pang, dan lobster. Potensi ini memberikan peluang yang baik untuk pengembangan ekonomi desa dan sektor pariwisata di masa mendatang.

Selain potensi perikanan Desa Hakatutubu juga memiliki potensi sektor wisata yang diperkirakan seluas 10 hektar namun belum dikelola dengan baik. Melalui kerjasama dengan organisasi Komunitas Pencinta Alam (KPA), Desa Hakatutubu telah memulai budidaya terumbu karang yang diharapkan dapat menjadi obyek wisata desa dan memiliki potensi sebagai komoditas bisnis yang menguntungkan bagi desa. Selain terumbu karang, obyek wisata lainnya yang dapat dikembangkan adalah wisata keramba.

Desa Tambora, yang terletak di pesisir pantai, juga menjadikan laut sebagai sumber ekonomi masyarakat. Sebagai daerah pesisir, potensi utama pendapatan masyarakat terletak pada usaha perikanan tangkap, budidaya dan perikanan darat. Nelayan menggunakan alat tangkap seperti pancing dan pukat, serta armada penangkapan berupa perahu motor tempa. Dalam bidang perikanan budidaya, teri pang dan lobster menjadi komoditas yang diunggulkan. Selain sektor perikanan potensi wisata di desa ini juga dapat dikembangkan. Mengingat posisi Desa Tambora yang berada di pesisir pantai, pengembangan obyek wisata pantai menjadi perhatian. Pengembangan kawasan wisata ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi



Gambar 6. Keindahan Karamba di Desa Hakatutubu



Gambar 7. Kondisi terumbu karang di Desa Hakatutubu



Gambar 8. Anggur Laut (Sea Urchin)

masyarakat. Konsep yang akan dikembangkan oleh pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah penyediaan produk makanan ulahan hasil laut dimana konsep tersebut bisa menjadi salah satu ajang kolaborasi antara perusahaan dan pemerintah dalam membangun ekosistem ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kelurahan Dawi-Daw memiliki potensi yang sangat baik dalam sektor perikanan. Usaha perikanan yang dikembangkan di kelurahan ini meliputi perikanan tangkap dan perikanan darat. Setiap tahunnya, perikanan tangkap mampu menghasilkan sekitar 3 ton ikan, dengan jenis ikan seperti bajaj, katampa, dan karapu. Sedangkan usaha yang dikembangkan dalam budidaya perikanan darat adalah tambak ikan bandeng.

Meskipun Kecamatan Pemalaa memiliki pasung dan potensi yang besar namun pengembangannya belum optimal sehingga belum memberikan manfaat yang diharapkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Ancaman Bencana Wilayah Pesisir Pantai Pomalaa

Di Kecamatan Pomalaa, pertambangan merupakan sektor utama yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Selain pertambangan, kecamatan ini juga dikenal sebagai sentra produksi budidaya perikanan yang potensial. Namun, produksi komoditi perikanan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Upaya pengembangan sektor perikanan selalu dihadapkan dengan aktivitas penambangan dan pembukaan lahan pertambangan yang semakin masif yang berdampak pada peningkatan sedimentasi di kawasan pesisir.

Kelurahan Pomalaa memiliki kekayaan sumber daya perairan yang melimpah, termasuk keanekaragaman terumbu karang dan berbagai jenis ikan, berkat lokasinya yang dekat dengan laut. Selain itu, Kecamatan Pomalaa memiliki potensi wisata bahari yang terus dikembangkan hingga saat ini. Melalui program pemberdayaan masyarakat, ANTAM USB Nikel Kolaka berkomitmen untuk mengurangi dampak pertambangan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Potensi yang ada berusaha dikembangkan agar optimal, dengan tetap mempertimbangkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Meskipun terdapat keanekaragaman terumbu karang di Kecamatan Pomalaa, sayangnya sebagian kualitas terumbu karang mengalami

kerusakan. Hal ini disebabkan oleh praktek penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan bom (putasium) dan racun (stanida). Dampaknya terasa pada hasil tangkapan ikan yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi, karena hasil tangkapan tersebut dijual dalam keadaan mati.

Kurangnya diversifikasi produk serta belum dilakukannya pengalihan hasil komoditi juga menyebabkan minimnya nilai tambah dalam peningkatan ekonomi masyarakat nelayan. Kurangnya kelembagaan usaha juga menjadi kendala dalam pengembangan ekonomi para nelayan.

ANTAM UBF Nikel Kelaka telah menjalin kerja sama dengan pemerintahan desa dan kelurahan, Yayasan Bahari (YABI), serta kelompok nelayan dalam melaksanakan Program Padatukan Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pesisir Pomalaa secara berkelanjutan. Kolaborasi ini mencakup penyusunan kelompok, perbaikan ekosistem pesisir, peningkatan kapasitas masyarakat, dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Pomalaa difokuskan pada tiga desa dan satu kelurahan yaitu Desa Hakatutubu, Desa Tambasa, Desa Supura, dan Kelurahan Lawe-dawi. Masyarakat penduduk di wilayah ini bekerja sebagai nelayan tangkap dan tergabung dalam beberapa kelompok nelayan. Pada tahun 2022, jumlah total anggota kelompok nelayan mencapai 464 orang. Rinciannya, 114 orang di Desa Hakatutubu (Kelompok Bunga Karang Mandiri) 112 orang di Desa Tambasa (Kelompok Bahari

laya), 26 orang di Desa Sopua (Kelompok baru terbentuk), dan 202 orang di Kelurahan Dawidawa (Kelompok Lintas Samudera, Kelompok Bahari, dan Kelompok Sitabangang)

Kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan dalam Program Padukan merupakan hasil social mapping tahun 2021. Berdasarkan social mapping tersebut diketahui bahwa ekosistem terumbu karang dan hutan bakau telah mengalami kerusakan. Padahal, kedua ekosistem ini penting sebagai tempat pemijahan dan mencari makan bagi berbagai jenis biota laut. Selain itu, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan bom dan bahan bus, juga menjadi penyebab rusaknya ekosistem terumbu karang. Penggunaan alat tangkap tersebut berdampak buruk terhadap kelangsungan ekosistem, keberlanjutan



Gambar 9. Kondisi bukit dan pesisir di Pomaa
Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

**PROGRAM
PEMBERDAYAAN
BERBASIS
BERKELANJUTAN
(PADAKUAN)**

03

Sejarah Berdirinya Padakuan

Peraian Kabupaten Kolaka memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Salah satu potensi yang muncul berasal dari sektor perikanan dan kelautan, termasuk perikanan tangkap dan budidaya. Namun hingga saat ini, potensi ini belum memberikan dampak dan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Hal ini terutama dari kondisi kehidupan masyarakat, terutama nelayan yang masih jauh dari sejahtera.

Dalam rangka menalar solusi atas permasalahan tersebut, ANTAM LBP Nikel Kolaka melakukan kegiatan pemetaan sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil pemetaan sosial itu dianggarkanlah program Padakuan. Program ini bertujuan memberdayakan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Meskipun sudah mulai digagas sejak tahun 2017, Padakuan baru dapat diwujudkan bersamaan dengan penyusunan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) PT ANTAM LBPN Kolaka.

Program Padakuan ditujukan kepada tiga kelompok nelayan yang berada di desa dan kelurahan di sekitar perusahaan. Namun demikian, agar manfaat program dapat dirasakan lebih luas, Padakuan juga menyebarkan kemungkinan untuk dikembangkan di desa atau kelurahan lain, serta kemungkinan penambahan kelompok nelayan. Secara teknis, Padakuan berusaha diimplementasikan melalui program sebagai berikut:

1. Perlindungan ekosistem pesisir dan laut di Kecamatan Pomalaa.
2. Pengalokasian keberlangsungan potensi perikanan.
3. Pendampingan kelompok nelayan
4. Peningkatan kapasitas pengurus koperasi terkait manajemen koperasi.
5. Pemasangan rumpun dan apartemen ikan di sekitar wilayah tangkapan nelayan.
6. Pengembangan potensi sumber daya pesisir dan laut Kecamatan Pomalaa kawasan budidaya laut dan ekowisata bahari.
7. Pengelolaan bersama potensi pesisir dan perikanan untuk pemanfaatan secara estetik dan berkelanjutan.

Melalui program Padakuan ini bernama Daya Bergala yakni "Berdaya Bersama Menjaga Pesisir Pomalaa" namun pada awal tahun 2023 hasil diskusi bersama masyarakat, nama Daya Bergala berganti menjadi Padakuan yaitu "Pemberdayaan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan". Nama Padakuan sendiri merupakan bahasa lokal masyarakat setempat yang mayoritas berasal dari suku Bajaj. Tujuan perubahan ini adalah untuk mengangkat identitas lokal yang mana Padakuan sendiri memiliki arti tumbuh bersama, mari bersama atau bersama-sama.



Gambar 10. Pemasangan rumpun alat tangkap ikan

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Program Padakuan merupakan kegiatan yang mencerminkan proses keberlanjutan khususnya kemandirian masyarakat di sektor ekonomi. Pasalnya, program Padakuan terdiri dari beberapa kegiatan antara lain pemberian bantuan alat tangkap dan mesin perahu, fasilitas pembelian koperasi bantuan alat produksi seperti mesin katinting, mesin TS 24 PK, mesin TS Djarudong, pancing, bulu, dan lampun laut. Selain itu, Padakuan juga memfasilitasi kegiatan budidaya perikanan sistem budfuk, dengan ikan nila dan udang vaname sebagai komoditas percontohnya. Kelompok yang bergabung dalam program Padakuan juga aktif membuat dan memasang rumpun ikan serai serta melakukan transplantasi

karang. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kelimpahan ikan di pesisir Purnalaa. Karena program Padakuan bersifat memberdayakan, maka proses pendampingan oleh ANTAM UBP Nikel Kolaka Kolaka menjadi penting untuk mendorong kemandirian masyarakat.

Hingga buku ini ditulis, program Padakuan telah berjalan selama hampir tujuh tahun. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakat serta dukungan dan para pemangku kepentingan terkait. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi dan koordinasi menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan dalam setiap tahap pelaksanaan program Padakuan.

Pemangku kepentingan terkait dalam program Padakuan meliputi Pemerintah Kelurahan Purnalaa, Pemerintah Kelurahan Cawi-Dawi, Pemerintah Desa Hakatutubu, Pemerintah Desa Tambea, dan Pemerintah Desa Supura. Selain itu, instansi atau dinas seperti Dinas Perikanan dan Kelautan, baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi juga terlibat dalam program ini. Tak kalah penting, kegiatan koordinasi dan konsultasi antar anggota kelompok juga terus dipertahankan. Seluruh upaya Padakuan untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat itu bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat pesisir Purnalaa.

Penggerak Layar Padakuan

Awalnya program Padakuan diikuti oleh lima kelompok nelayan dari tiga desa yang terletak di sekitar ANTAM UBF Nikel Kolaka Kuaka. Pada tahun 2021, satu desa baru bergabung sebagai desa pengembangan masyarakat pesisir, sehingga total ada 4 desa yang terlibat dalam program ini. Hingga tahun 2023, terdapat enam kelompok nelayan yang aktif mengikuti program Padakuan. Setiap kelompok memiliki anggota kelompok yang berbeda, yang menggunakan jenis alat tangkap yang berbeda, dan memiliki wilayah tangkapan yang berbeda pula. Berikut adalah daftar kelompok nelayan yang bergabung dalam program Padakuan:

Tabel 2. Jumlah anggota kelompok nelayan program Padakuan di Kecamatan Purnama Tahun 2022

No	Nama Kelompok Nelayan	Desa/Kelurahan	Jumlah Anggota
1	Behari Jaya	Desa Tambora	122
2	Bunga Karang Mandiri	Desa Fakatutolu	114
3	Sitaliangang	Kelurahan Dawi-Dawi	75
4	Lintas Samudra	Kelurahan Dawi-Dawi	80

5	Bahari	Kelurahan Dawi-Dawi	47
6	Supura	Desa Supura	26
Total			664

Sumber: SK Kelompok nelayan Kecamatan Pomalaa Tahun 2017 dan SK Kelompok Nelayan Desa Supura Tahun 2022

1. Kelompok Bahari Jaya

Kelompok Bahari Jaya secara resmi ditetapkan melalui SK Kepala Desa Tambea Nomor 02 Tahun 2017. Kelompok ini berada di bawah pimpinan kepala desa, sekretaris desa, ketua BPD, dan ketua LPM Desa. Sebagai desa yang berfokus di wilayah pesisir, sumber daya laut menjadi salah satu potensi utama wilayah ini. Pemanfaatan sumber daya laut dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Karena variasi alat tangkap dan hasil tangkapan yang berbeda-beda, kelompok ini melakukan spesialisasi dalam anggota kelompoknya. Kelompok Bahari Jaya terdiri dari sembilan sub kelompok meliputi kelompok yang menggunakan alat tangkap pancing bulu dan gurit, kelompok yang menggunakan alat tangkap bulu dan rawe, kelompok yang menggunakan alat tangkap pancing cumi, kelompok yang menggunakan alat tangkap ikan cakalang cara tuna, kelompok penyelam terpang dan obster, kelompok yang menggunakan piring ikan cara kepiting rajungan, kelompok pembudidaya ikan hidup dan rumput laut, kelompok

rehabilitasi ekosistem terumbu karang dan budidaya teripang, serta kelompok ibu-ibu penjual ikan.

Bahari Jaya yang dipimpin oleh Basri secara rutin melakukan konsolidasi untuk mengurus administrasi kelompok. Kegiatan konsolidasi juga meliputi rekrutmen anggota baru serta mengganti anggota kelompok yang meninggal dunia atau berpindah domisil. Kelompok ini tergolong sangat aktif dan antusias, di mana anggotanya selalu terlibat sepenuhnya dalam program pemberdayaan masyarakat.

2. Kelompok Bunga Karang Mandiri

Kelompok Bunga Karang Mandiri adalah wadah koordinasi bagi nelayan yang berada di Desa Hakatutubu. Kelompok ini didirikan secara resmi pada tanggal 19 Agustus 2017 setelah melalui proses koordinasi dengan semua stakeholder terkait, termasuk Pemerintah Desa Hakatutubu, Yayasan Bahari (YARI), dan CSR ANTAM USB Nikel Kulaka. Kelompok ini dipimpin oleh Alhadi serta dibantu dua pengurus lain. Untuk memfasilitasi anggota dalam beraktivitas, kelompok ini membagi anggotanya berdasarkan keahlian dan keterampilan masing-masing, yaitu nelayan pancing, nelayan jaring, nelayan tubu, nelayan pasu, nelayan rumput laut, dan papalele/panjual ikan.

Salah satu problem yang dihadapi kelompok adalah kondisi jumlah ikan di beberapa lokasi yang tidak berfungsi lagi. Hal

ini menjadi perhatian dan akan dimasukkan dalam agenda kegiatan berikutnya untuk dibahas bersama seluruh anggota kelompok.

3. Kelompok Sitabangang

'Sitabangang' diambil dari bahasa Baje yang berarti "saling bantu". Kata ini digunakan sebagai nama kelompok untuk mencerminkan semangat saling membantu dan bergotong royong. Kelompok yang didirikan pada tahun 2015 dan dipimpin oleh Rasimar ini bertujuan membantu masyarakat dalam membela dan mempertahankan hak-hak mereka dalam mencari penghidupan. Setelah berdiri selama kurang lebih tujuh tahun, kelompok memiliki legalitas pendirian dalam bentuk akta notaris dan disahkan melalui surat keputusan yang ditandatangani oleh Lurah Dawi-Dawi. Dengan legalitas tersebut, kelompok memiliki dasar hukum yang kuat sehingga memudahkannya proses administrasi ketika diperlukan.

Sebagian besar anggota kelompok berada di Kelurahan Dawi-Dawi dan berprofesi sebagai nelayan tangkap. Oleh karena itu, sarana perunggang kegiatan mereka sangat penting bagi anggota kelompok ini. Melalui program Pacakuan, beberapa anggota kelompok telah menerima bantuan perahu dan mesin untuk memudahkan mereka dalam mereka ke wilayah yang lebih jauh. Beberapa jenis ikan tangkapan yang umum meliputi kerapu, katampa merah, ikan senu, lubana, dan

lain-lain. Nelayan dalam kelompok ini juga langsung memasarkan hasil tangkapan mereka ke pasar yang terletak tidak jauh dari lokasi kelompok. Saat ini, jumlah anggota kelompok yang aktif mencapai 75 orang.

4. Kelompok Lintas Samudra

Sama halnya dengan kelompok Sitabangang, Kelompok nelayan Lintas Samudera berdomisil di Kelurahan Dawidawi Bedanya, jika kelompok Sitabangang didominasi oleh nelayan dari suku Bapo, kelompok Lintas Samudera didominasi oleh nelayan dan etnis Bugis. Keberadaan kelompok nelayan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir melalui program pemberdayaan berbasis ekonomi yang berkelanjutan. Perhatian dan stakeholder setempat, berupa pembinaan dan pendampingan kegiatan, sangat dibutuhkan Kelompok Lintas Samudera.

Aktivitas me laut nelayan sangat memerlukan sarana penunjang yang memadai, misal perahu bermesin dan alat tangkap yang sesuai. Selain itu lokasi penangkapan yang memiliki kelimpahan ikan juga menjadi faktor penting. Dengan adanya fasilitas penunjang yang memadai, anggota kelompok dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka.

Kelompok Lintas Samudera juga aktif dalam mensosialisasikan pentingnya penangkapan ikan secara lestari dan berkelanjutan kepada anggotanya, dengan

menghindari penggunaan bom dan racun ikan. Melalui pendekatan seperti ini, kelompok nelayan Lintas Samudera diharapkan dapat berpartisipasi dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya ikan yang berkelanjutan, sambil meningkatkan kesejahteraan dan penghidupan anggota kelompok.

5. Kelompok Bahari

Kelompok Bahari merupakan kelompok nelayan ketiga yang berada di Kelurahan Dawi-Dawi, setelah Kelompok Sitabangang dan Kelompok Lintas Samudera. Kelompok ini terdiri dari nelayan yang mayoritas berasal dari suku Bugis dan Tunggul di pesisir Pomalaa. Di bawah kepemimpinan Mandapi, kelompok ini memiliki 36 anggota dan sejak tahun 2017 telah mendapatkan legalitas berupa surat keputusan Kepala Kelurahan Dawi-Dawi.

Salah satu tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah untuk membangun kekompakan di antara anggota. Hal ini tercermin melalui solidaritas antar anggota, di mana ketika ada anggota kelompok yang mengalami musibah anggota lainnya akan memberikan bantuan. Misalnya ketika ada anggota kelompok yang mengalami kebakaran mesuk dan perahu, anggota kelompok lain turut membantu untuk meringankan beban yang dihadapi.

6. Kelompok Nelayan Desa Sopura

Kelompok Nelayan Desa Sopura merupakan kelompok baru yang bergabung dalam program Padakuar. Kelompok nelayan ini terbentuk pada tahun 2021. Desa Sopura sendiri berdiri pada tahun 1977 yang asal mulanya berawal dari pemekaran Desa Tambora. Pembentukan kelompok nelayan di Desa Sopura ditujukan untuk memberikan wadah dan fasilitas bagi nelayan-nelayan di Desa Sopura. Meskipun awal pembentukan kelompok sempat terhambat oleh permasalahan internal dan pandemi Covid-19, namun tidak menyurutkan semangat para nelayan di Desa Sopura untuk bergabung dalam program Padakuar.

Jumlah anggota Kelompok Nelayan Desa Sopura berjumlah 464 orang dan merupakan gabungan dari 6 kelompok. Kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh AN*AM UBP Nikel Kulaka dan Yayasan Bahari (YARI) berbentuk pengalangan sarana dan prasarana pemantauan program instalasi bioflok, dan pemanfaatan Rumah Belajar Masyarakat (RBM). Seluruh program tersebut dilaksanakan di Desa Tambora.

Di samping itu Padakuar juga memfasilitas pemberian bantuan berupa alat-alat pertanian seperti mesin kahning dan mesin diesel, pancung, bubu dan tumpun laut. Hingga saat ini, Padakuar memfasilitasi pembangunan 4 kolam percobaan bioflok yang terdiri dari 2 kolam berisi benih ikan dan 2 kolam lainnya berisi benih udang. Perluasan bioflok

baru berjalan bulan October 2021. Dalam jangka panjang, kegiatan biofluk direncanakan menjadi media belajar bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam budidaya perikanan.

Kemunculan program Padakuar bukan semata-mata hanya misi ANTAM UBF Nikel Kolaka namun juga merupakan pemikiran masyarakat di Kecamatan Pomalaa. Dari kalangan masyarakat, terdapat lokal hero bernama Agus Ia merupakan warga Desa Hakatutubu Kecamatan Pomalaa. Agus sangat khawatir melihat fenomena lingkungan yang menjadi sumber nafkahnya, yang kaya akan sumber daya alam namun menjadikan sebagian besar masyarakat nelayan gelap mata. Timbulnya persaingan untuk mendapatkan hasil tangkapan membuat nelayan tidak memperdulikan lingkungan. Kegiatan mereka dalam mencari ikan menyebabkan kerusakan terumbu karang menurunkan populasi ikan dan berujung pada menurunnya pendapatan masyarakat.

Awalnya, seperti nelayan lainnya di Kecamatan Pomalaa Agus juga memanfaatkan bom dan racun untuk mendapat ikan. Tindakan berbahaya yang dilakukan Agus bukan hanya merusak terumbu karang, namun juga mempercepatkan korban nyawa Paclahal, ikan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Perlahan, pria yang lahir 49 tahun lalu di Desa Hakatututu itu mulai beralih ke aktivitas penangkapan yang tidak eksploitatif melainkan rehabilitatif.

Agus melihat potensi pesisir Hakatutubu yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan keramba. Namun alih-alih menggunakan keramba jaring apung seperti di daerah lain Agus membuat keramba berukuran 4 x 4 meter dan batu karang yang sudah mati. Agus berinisiatif membuat banyak keramba dan batu karang mati itu, sehingga mencapai jumlah kurang lebih 10 petak yang digunakan untuk budidaya komoditas ikan kerapu.

Keberhasilan Agus ternyata menggerakkan pemuda dan warga lainnya di Desa Hakatutubu. Karang mati ramai-ramai dimanfaatkan sebagai 'rumah' bagi berbagai jenis biota laut khususnya kerapu. Hasil tangkapan nelayan di laut lepas berupa anakan kerapu dimasukkan ke kolam ini untuk dibudidayakan.

Sebelumnya, Agus sudah mencoba membeli bibit kerapu dan tempat lain. Tapi sayangnya, kondisi alam yang tidak sesuai membuat bibit kerapu tersebut tidak bertahan lama. Dari kasus itu, kelompok menyimpulkan bahwa kerapu tangkapan nelayan, meski tingkat stresnya lebih tinggi ternyata lebih kuat dan mampu bertahan ketika dibudidayakan di keramba. Berkat kerja keras dan semangat memajukan desa, Agus berhasil menginspirasi dan menginspirasi masyarakat untuk melakukan kegiatan budidaya kerapu dan pada saat bersamaan menambuh alternatif pendapatan masyarakat.

Dinamika Perjalanan Padakuan

Program Padakuan dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu Tahap I pada 2017-2020 dan Tahap II pada 2021-2025. Tahap I menargetkan realisasi lima program, yaitu pembentukan dan peningkatan kapasitas kelompok nelayan, penyediaan alat tangkap ramah lingkungan dan mesin kapal, pembuatan rumpun dan transplantasi terumbu karang, penanaman mangrove dan pembentukan koperasi "Mubtara Laut" dengan komoditas pembesaran lobster.

Pada tahap I, kegiatan kelompok difokuskan pada pengurusan legalitas baik melalui SK pembentukan kelompok maupun dalam bentuk akta notaris. Pada awalnya terbentuk lima kelompok nelayan yang tersebar di Desa Tambea Desa Hakatutulu, dan Kelurahan Hakatutulu, dengan jumlah anggota kelompok 438 nelayan. Baru kemudian menyusul pembentukan kelompok nelayan di Desa Supura yang beranggotakan 26 nelayan. Dengan demikian, total anggota atau penerima manfaat program Padakuan berjumlah 464 nelayan. Untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, program ini memfasilitasi pemberian alat tangkap ramah lingkungan dan mesin kapal. Alat tangkap yang disediakan berupa pancing rawai sebanyak 60 unit, pukat 30 unit, bulu 150 unit, jaring 3 unit, pancing ulur 60 unit, dan mesin perahu sebanyak 130 unit. Pada tahap awal juga dilakukan

pembuatan rumpun dan transplantasi terumbu karang. Sebanyak 15 unit rumpun dan 45 unit rumah ikan dipasang di pesisir Pomalaa.

Program Padakuan sempat dihentikan pada Maret 2020 karena pandemi COVID-19 dan pembatasan kegiatan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Baru pada pertengahan 2021 program tersebut kembali dilanjutkan. Pada tahap kedua ini, 26 orang yang berada di Desa Sepura resmi bergabung dengan program sehingga secara keseluruhan terdapat 464 anggota kelompok yang bergabung dalam Padakuan. Upaya meningkatkan kesejahteraan anggota kembali dilakukan. Padakuan berupaya membuka peluang ekonomi alternatif melalui kegiatan budidaya sistem biofluk. Dua komoditas utama dibudidayakan dalam sistem biofluk tersebut, yaitu ikan nila dan udang vaname.

**WUJUD NYATA
AKTIVITAS
PADAKUAN**

04

Penyusunan Dokumen Rencana Pengelolaan Teluk Sopura

Mayoritas penduduk Kelurahan Pomalaa berprofesi sebagai nelayan Laut dan pesisir yang lestari menjadi sumber nafkah bagi nelayan dan keluarganya. Oleh karena itu, kelestarian lingkungan terutama kelestarian laut dan pesisir menjadi fokus perhatian seluruh elemen masyarakat di sana.

Salah satu *fishery ground* yang banyak diakses oleh nelayan Pomalaa adalah Teluk Sopura. Padakuam mendorong pengelolaan tempat tersebut secara lestari dan berkelanjutan. Pengelolaan Teluk Sopura harus direncanakan sebaik-baiknya. Karena itu, sebelum Teluk Sopura dikelola, terlebih dahulu perlu disusun rencana pengelolaan kawasan. ANTAM UBP Nikel Kolaka bersama dengan YAR dan Langkat Diving Club Universitas Haluoleu (LDC UHQ) berinisiatif untuk menyusun dokumen perencanaan. Penyusunan dokumenawali dengan kegiatan survei yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2022. Kegiatan survei diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi existing sumber daya yang ada dan potensi pengembangannya. Setelah survei, dokumen mulai disusun tanggal 15 hingga 25 April 2022. Salah satu potensi Teluk Sopura yang ditegaskan dalam dokumen perencanaan adalah potensi ekowisata bahari dan kawasan budidaya. Di samping itu, fungsi ekologi kawasan sebagai lokasi penangkapan ikan yang

berkelanjutan juga mendapat suntikan. Pada tanggal 8 Februari 2022, kembali dilaksanakan pengambilan data dan potensi SDA di Teluk Supura. Kegiatan ini difokuskan pada dua ekosistem, yaitu mangrove dan terumbu karang. Dari survei tersebut didapatkan data kondisi terumbu karang, ikan karang, mangrove, kualitas air dalam kawasan, serta peta lokasi hasil survei. Berdasarkan hasil survei, disusun dokumen yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan program di masa depan.

Sosialisasi dan Koordinasi Bersama Stakeholder

Salah satu syarat agar suatu program dapat berjalan baik adalah melibatkan para pemangku kepentingan terkait, mulai dari unsur pemerintahan, LSM, hingga masyarakat. Demikian pula yang dilakukan program Padakuan. Karena fokus kegiatannya adalah pemberdayaan nelayan dan masyarakat pesisir, maka Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) merupakan pemangku kepentingan, di samping institusi pemerintahan lain di tingkat kabupaten, kecamatan hingga desa/keurahan. Mengingat program ini menyasar empat desa/kelurahan yaitu Desa Tambea, Desa Hapatutubu, Desa Supura, dan Kelurahan Dewi-Dawi, maka kepala desa dan lurah juga merupakan pemangku kepentingan. Melalui koordinasi yang dilakukan diharapkan tercapai sinkronisasi

program di bidang perikanan darat kelautan. Harapannya, DKP Kabupaten Kutaka bersedia menyelaraskan programnya di masa-masa mendatang sesuai dengan kebutuhan kelompok nelayan.

Soliditas anggota kelompok juga perlu mendapat perhatian. Untuk mempertahankan soliditas ini, konsolidasi dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan koperasi. Konsolidasi juga bermanfaat untuk mengetahui keaktifan anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Merapikan administrasi koperasi, baik yang berhubungan dengan pengelolaan maupun keuangan, juga dilaksanakan pada kegiatan konsolidasi. Dari kegiatan tersebut dapat dihasilkan model dan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan administrasi dan keuangan koperasi yang disepakati bersama. Dihasilkan pula kesepakatan untuk menyehatkan modal usaha secara bersama. Model tersebut akan digunakan untuk pembuatan rumah pangan agruponik sebagai alternatif usaha potensial yang bisa dikembangkan oleh koperasi.



Gambar 11. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi untuk program Padakuan

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Budidaya Udang Vaname Sistem Bioflok

1. Pembuatan Kolam Percontohan

Program budidaya udang vaname secara total dengan sistem bioflok ini termasuk ke dalam fase ketiga program Padakart. Harapannya, program ini akan menjadi role model budidaya yang dapat diaplikasikan oleh nelayan atau petambak, baik dalam skala rumah tangga maupun skala besar.

Metode bioflok mengkombinasikan campuran berbagai mikroba, fitoplankton, detritus, dan partikel organik lainnya. Teknologi ini dapat meningkatkan kualitas air, meminimalisir penggantian air, efisiensi pakan dan menghambat berkembangnya penyakit selama proses budidaya. Budidaya sistem bioflok tidak hanya meningkatkan produktivitas, tapi juga menciptakan usaha yang berkelanjutan. Mekanisme bioflok memungkinkan terjadinya nitrifikasi sehingga bisa mengurangi risiko penyebaran penyakit pada ikan maupun udang.

Bioflok dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: pembuatan kolam, pengisian kolam dengan air laut, pengukuran dan penyesuaian parameter fisika kolam untuk budidaya udang vaname, pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dan Pupuk Organik Tebal (PO^T) serta pemesanan bibit (benur) udang.



Gambar 12. Perluasan kolam percontohan udang vaname dari ikan nila

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

vaname sebanyak 25.000 ekor. Benur yang telah diterima kemudian ditaburkan pada kolam buduk untuk selanjutnya dilakukan kegiatan perawatan dan pemantauan.

2. Pelatihan Budidaya

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah menambati alternatif sumber nafkah. Untuk itu, dilakukan penguatan kapasitas anggota kelompok, di antaranya melalui pelatihan inovasi teknologi budidaya udang vaname di kolam terpal dengan metode buduk. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan teknologi budidaya udang vaname di kolam terpal kepada nelayan Pemasaa. Kegiatan budidaya ini

nantinya diharapkan dapat menjadi alternatif usaha bagi anggota kelompok nelayan. Kegiatan pelatihan ini merupakan rangkaian dari berbagai tahapan pelaksanaan budidaya dengan sistem bioflok.

Setelah program dijalankan pada Juli-Desember 2021, terdapat kendala berupa kematian udang vaname yang dibudidayakan sehingga menyebabkan kegagalan pada siklus. Kegagalan tersebut memicu lahirnya kesadaran anggota untuk mengikuti pelatihan sebelum mereka melanjutkan kembali aktivitas budidaya.

Pelatihan budidaya dilaksanakan di Rumah Belajar Masyarakat (RBM) di Desa Supura. Selain karena tempat yang representatif karena bioflok yang dibuat juga berada di halaman RBM sehingga memudahkan peserta pelatihan untuk mengikuti teori



Gambar 13. Pelatihan budidaya udang vaname dan ikan nila dengan metode bioflok

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

sekaligus praktik. Dengan mengukuhkan pelatihan ini, minat masyarakat untuk mengimplemētaskan metode bioflok di lokasi masing-masing diharapkan meningkat. Dengan begitu, peluang usaha baru di bidang perikanan akār terbuka yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

3. Perawatan dan Pemeliharaan Kolam Budidaya

Kegiatan budidaya dengan sistem bioflok menggunakan kolam yang harus terus dipantau perkembangannya, termasuk kondisi air kolam, pakan serta pertumbuhan mikroorganisme di dalam kolam. Pada tahapan ini, perawatan dan pemeliharaan dilakukan dengan menambahkan parameter pelindung. Penambahan parameter dilakukan agar kolam bioflok tidak terkena panas matahari dan hujan, sehingga kadar air dalam kolam tetap terjaga. Parameter dapat melindungi kolam dari perubahan suhu air, agar bruta yang ditudidayakan dapat berkembang dengan baik.

Kegiatan perawatan lain yang dilakukan adalah fermentasi air kolam sebelum penelaran 1000 ekor bibit nila dari udang vaname. Sebelum ditebar, bibit ikan nila terlebih dahulu dilakukan penyortiran agar ukurannya merata. Proses ini juga melalui prosedur fermentasi dan pembersihan disinfektan yang langsung dipraktikkan di kolam. Kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi dan pendampingan dari penyuluh perikanan.

Selain perawatan, pemantauan juga dilakukan untuk mengontri



Gambar 14. Pemasangan paranet dan kontrol kualitas air kolam
Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

perkembangan udang vaname dan ikan nila. Dengan dilakukan pemantauan, kondisi udang dan kualitas air kolam dapat terkontrol dengan baik, sehingga udang dan ikan dapat tumbuh berkembang dengan sehat. Pemantauan dilaksanakan dari Maret hingga Juni 2022. Kegiatan ini penting untuk dilakukan apalagi mengingat pada tahapan sebelumnya terjadi kegagalan budidaya yang disebabkan turunnya kualitas air akibat cuaca panas dan hujan.

4. Panen Perdana

Udang dapat dipanen dalam durasi sekitar 90 *Day of Culture* (DOC). April 2022 menjadi bulan ketiga dari penanaman bibit dan pada bulan ini pun terdapat udang yang sudah siap untuk dipanen. Seremoni panen perdana dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022.

Sebelum panen dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengurasan terhadap air di kolam untuk memudahkan pemanenan. Pada saat pemanenan, diperoleh udang sejumlah 86 kg dengan ukuran 120-150 ekor/eg. Setelah dipanen, udang dimasukkan ke dalam freezer agar tidak mengalami pembusukan. Pada kegiatan ini, diperoleh kurang lebih 300 ekor udang yang harus dikembalikan ke kolam budidaya karena belum memenuhi syarat untuk dipanen.



Gambar 15. Udang Vaname hasil panen

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Penyediaan dan Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan Cakap Berlayar

Mengingat aktivitas nelayan membutuhkan alat tangkap dan dilakukan tidak hanya di pesisir program Padakuin juga menyalurkan bantuan berbagai alat tangkap. Kondisi sumber daya pesisir di Kecamatan Pemalaa membuat kebutuhan akan alat tangkap dan mesin perahu menjadi hal yang urgen. Bantuan alat tangkap disalurkan secara berkala kepada kelompok-kelompok nelayan, berupa alat pancing ulur, jaring bulau, pukot rawai termasuk penyediaan mesin perahu agar nelayan bisa menjangkau lokasi yang lebih jauh. Sepanjang program berjalan, setiap tahun disalurkan 10 unit alat tangkap serta 30 unit mesin perahu untuk masing-masing kelompok nelayan.

Hasil pemetaan sosial menemukan juga menemukan fakta kerusakan ekosistem terumbu karang dan mangrove sebagai habitat berbagai jenis biota laut. Kerusakan tersebut apabila dibiarkan akan berakibat pada berkurangnya hasil tangkapan. Kesadaran tentang kondisi ini melahirkan kegiatan teknis berupa pemasangan rumpun ikan. Program pemasangan rumpun bertujuan meningkatkan ekuitas nelayan, memperbaiki sumber daya pesisir yang mengalami kerusakan, dan meningkatkan pengetahuan serta kapasitas masyarakat.



Gambar 16. Proses pemasangan alat tangkap

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka



Gambar 17. Pemasanganampung ikan

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Kondisi pesisir yang baik tentu akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. Kelimpahan ikan sangat dipengaruhi oleh kelestarian lingkungan. Untuk itu, dilakukan intervensi oleh ANTAM UBP Nike. Kulaka berupa pemasangan rumpun dan apartemen ikan. Kegiatan ini dilaksanakan berkoordinasi dengan Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), terkait lokasi mana yang memungkinkan untuk menjadi titik pemasangannya.

Pemasangan rumpun dilakukan di Kecamatan Pomalaa, Pulau Padamarang serta di luar kawasan Taman Wisata Alam Laut (T WAL) Padamarang. Kegiatan ini didahului dengan berkoordinasi dengan pihak BKSDA selaku otoritas pengelola kawasan T WAL untuk menentukan titik koordinat yang diizinkan untuk pemasangan rumpun. Agar kegiatan ini dapat bermanfaat dan berkelanjutan di dalamnya juga disusun program pemantauan terhadap keberadaan dan kondisi rumpun yang telah dipasang.

Rumpun dalam kondisi rusak atau putus segera diperbaiki agar tetap mampu memberikan hasil tangkapan yang maksimal. Untuk mengetahui efektivitas rumpun, dilakukan pemantauan di lokasi rumpun berada. Hasilnya cukup memuaskan karena ditemukan berbagai jenis konsumsi seperti ikan merah, kerapu, dan peagus kecil berjumlah sekitar 2 kg.

Transplantasi Terumbu Karang dan Penanaman Mangrove

Hasil tangkapan ikan nelayan sangat bergantung pada kondisi dan kelestarian pesisir dan laut. Semakin lestari lingkungan, setara otomatis ketersediaan ikan juga berlimpah. Salah satu ekosistem yang menjadi habitat ikan dan berbagai jenis biota laut adalah terumbu karang. Keberadaan terumbu karang juga memungkinkan ikan hasil tangkapan lebih berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi, jika ikan didapatkan dalam kondisi hidup.

Melalui program Padakuan, perhatian terhadap kelestarian lingkungan dimanifestasikan dalam bentuk transplantasi terumbu karang dan penanaman mangrove. Baik ekosistem terumbu karang maupun mangrove merupakan habitat dari berbagai jenis ikan dan



Gambar 18. Pelestarian mangrove

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

menjadi fishing ground. Melalui program ini, dilakukan transplantasi karang di sekitar Laut Padamarang dan penanaman 10.000 bibit mangrove di Teluk Sopura.

Revitalisasi Koperasi Mutiara Laut

Revitalisasi koperasi yang dimiliki nelayan anggota Patakuhan yaitu Koperasi Mutiara Laut, menjadi agenda penting. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan teknis manajemen pengaluaan administrasi dan keuangan koperasi, penyediaan lokasi, serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang. Peatihan diharapkan dapat menertibkan pengeluaran keuangan sehingga sesuai standar akuntansi koperasi. Selain itu dilakukan pula penyusunan rancangan unit usaha produktif yang berpotensi dikembangkan oleh Koperasi Mutiara Laut.

Keberadaan koperasi ini menjadi penting sebagai andalan untuk mengembangkan usaha kelompok terutama dalam hal penyediaan bantuan modal untuk usaha perikanan. Agar dapat memberikan layanan terbaik kepada nelayan pengurus koperasi diberikan pelatihan peningkatan kapasitas. Salah satu yang diajari dalam pelatihan adalah keterampilan penyusunan proposal untuk pengembangan unit usaha.

Di Lar perscalan operasional usaha, legalitas kelompok juga perlu diperhatikan. Legalitas merupakan jaminan bahwa eksistensi kelompok telah diakui secara hukum. Hal ini akan membantu

kelancaran urusan administrasi kelompok, terutama ketika dihadapkan pada program yang bersifat formal yang mensyaratkan adanya legalitas kelompok. Karena itu, kelompok nelayan yang baru terbentuk diarahkan untuk segera memiliki legalitas. Misalnya kelompok nelayan di Desa Supura, yang segera melakukan musyawarah dengan kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat sehingga mendapatkan SK pengesahan kelompok dari kepala desa.

Legalitas ini juga menjadi dasar hukum agar program dapat berjalan dengan mulus. Hanya kelompok yang memiliki legalitas yang dapat dimasukkan sebagai sasaran penerima bantuan. Misalnya bantuan yang dialokasikan melalui alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).



Gambar 19. Pameran hasil budidaya kooperas nelayan

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Dampak Sosial

Kelamatan Punalaa, yang terletak di Kabupaten Kulaka, merupakan wilayah pesisir yang terdiri dari 12 desa/kecamatan. Mayoritas penduduk di wilayah pesisir Punalaa adalah suku Bugis dan suku Bajo, yang secara tradisional mengandalkan kegiatan melaut sebagai mata pencaharian utama. Program Padakuan yang dilaksanakan di empat desa/kecamatan di wilayah ini juga ditujukan khusus kepada masyarakat dari kedua suku ini, terutama masyarakat Suku Bajo di Desa Hakatutolu dan Kecamatan Dawi-Dawi, serta desa/kecamatan lainnya.

Kegiatan perangkapan ikan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Punalaa sejak lama. Keterampilan ini secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk dalam hal cara dan peralatan yang digunakan. Namun, seringkali cara-cara yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Punalaa masih belum memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan. Apalagi dalam situasi terjadinya penurunan jumlah tangkapan. Praktik perangkapan ikan yang kurang berkeanjutan, seperti penggunaan bom dan racun untuk menangkap ikan, masih sering ditemui. Praktik-praktik ini menjadi bagian dari budaya dan terus melekat dalam masyarakat. Dampaknya terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya laut tentu menjadi ancaman yang serius. Program Padakuan melihat hal ini sebagai salah satu aspek yang perlu diintervensi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam program tersebut.

Program Padakuan berusaha mentransformasi budaya penangkapan ikan yang tidak lestari tersebut melalui beberapa langkah. Pertama-tama, dilakukan penyediaan alat tangkap yang lebih ramah lingkungan. Setelah itu, dilakukan edukasi kepada kelompok nelayan mengenai pentingnya pelestarian ekosistem dan dampak negatif dari penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan. Edukasi juga mencakup pengenalan cara penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku kelompok nelayan yang sebelumnya terbiasa menggunakan metode penangkapan ikan yang merusak lingkungan, seperti penggunaan potasium dan sardin, menjadi metode penangkapan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, Program Padakuan semakin banyak memberikan manfaat kepada kelompok nelayan. Terdapat total 454 anggota kelompok yang tersebar di empat desa/kelurahan di Kecamatan Poma'aa yang merasakan manfaat dari program ini.

Program Padakuan berhasil melibatkan 3,2% masyarakat secara keseluruhan dan berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan persentase yang beragam. Capaian pengentasan kemiskinan tertinggi tercatat di Desa Tambea, diikuti oleh Desa Haka'utubu, Desa Supura, dan Kelurahan Dawi-Dawi. Persentase capaian yang bervariasi ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jumlah penduduk miskin secara keseluruhan yang berbeda di setiap daerah.

**DAMPAK SOSIAL,
EKONOMI
DAN
LINGKUNGAN
PROGRAM
PADAKUAN**

05

ANGGOTA KELOMPOK PADAKUAN



Gambar 20. Anggota Kelompok Padakuan

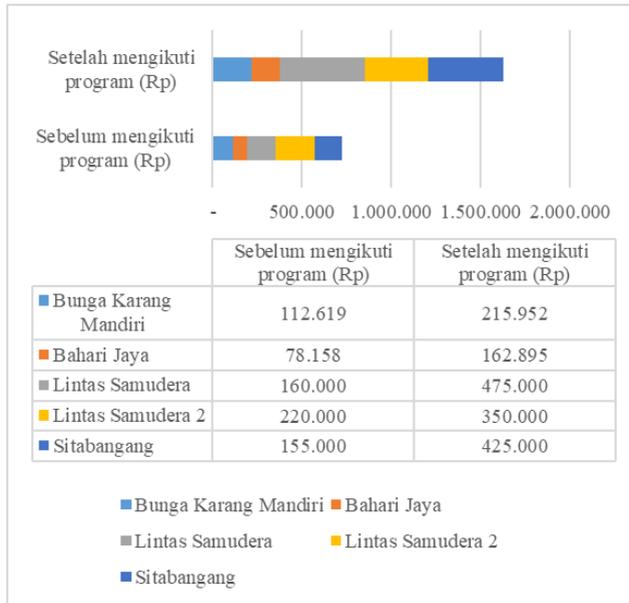
Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

Kelompok rentan dalam masyarakat sering menghadapi kesulitan dalam mengakses kegiatan pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses mereka terhadap forum-forum yang ada di desa serta keterbatasan sumber daya dan jaringan yang mereka miliki. Program Padakuan hadir untuk mengatasi persoalan ini. Dalam program Padakuan, partisipasi kelompok rentan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan pendampingan. Dengan demikian, mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan dan membangun relasi yang lebih baik dengan stakeholder terkait.

Dampak Ekonomi

Program pengembangan masyarakat yang berkelanjutan adalah program yang memenuhi prinsip 5P's yakni People, Planet, Prosperity, Peace dan Partnership. Prinsip ini pun sangat diperhatikan oleh program Padakuan. Sejak awal pelaksanaan program hingga saat ini, Padakuan berhasil mewujudkan prinsip Prosperity. Dengan kata lain program ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam bidang ekonomi.

Salah satu kegiatan yang dijalankan dalam program Padakuan adalah membuka fasilitas mesin perahu kepada nelayan. Dalam kurun waktu sekitar lima tahun pelaksanaan program, hasil tangkapan nelayan terbukti meningkat secara signifikan. Dengan



Gambar 21. Perubahan pendapatan kelompok sebelum dan setelah mengikuti program Padakuar

Sumber: Dokumentasi CSR ANTAM UBP Nikel Kolaka

mesir perahu baru itu jangkauan nelayan lebih luas dan potensi peningkatan hasil tangkapan menjadi lebih besar. Penggunaan mesir perahu baru juga membantu mengurangi biaya operasional nelayan sekitar 2-5 liter solar per perjalanan melaut. Berdasarkan pengukuran dampak program, diketahui bahwa Padakuar terbukti meningkatkan pendapatan nelayan sekitar Rp 1 juta per bulan per orang. Peningkatan pendapatan ini disebabkan oleh meluasnya area penangkapan ikan dari ekosistem terumbu karang sebagai fishing ground yang kondisinya membaik

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa kelima kelompok nelayan yang aktif dalam program Padakuan mengalami peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini bervariasi antara kelompok-kelompok tersebut. Kelompok Lintas Samudera 1 di Kelurahan Dawi-Dawi menunjukkan peningkatan pendapatan terbesar, yaitu Rp 315.000 per hari. Sementara itu, kelompok Bahari Jaya di Desa Tambea memiliki peningkatan pendapatan terendah yaitu sebesar Rp 84.737 per hari.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa semua kelompok nelayan yang terlibat dalam program Padakuan merasakan dampak positif berupa peningkatan pendapatan. Urutan peningkatan pendapatan dari tertinggi ke terendah adalah Lintas Samudera 1, Sitabangang Lintas Samudera 2, Bunga Karang Mandiri, dan Bahari Jaya. Secara keseluruhan, program Padakuan berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat rata-rata sebesar Rp 180.614 atau sekitar 124,42%.

Dampak Lingkungan

Dalam konsep *triple bottom line*, keberlanjutan lingkungan (*planet*) menjadi faktor kunci dalam mencapai dua tujuan lainnya, yaitu kesejahteraan masyarakat (*people*) dan keuntungan (*profit*). Wilayah Kelurahan Fomalaa yang kaya akan sumber daya alam, seperti hasil tambang, hasil laut, dan hasil pertanian, perlu dijaga keberlanjutannya agar manfaatnya dapat dinikmati oleh banyak orang dalam jangka waktu yang panjang. Pengalaman terhadap

keberlanjutan lingkungan hanya akan mengakibatkan kerusakan dan bencana bagi masyarakat di sekitarnya. Melalui program Padakuan, dilakukan upaya perlindungan lingkungan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir dan laut di Kecamatan Fomalala. Program Padakuan merupakan program yang termasuk dalam kategori pemberdayaan (empowerment). Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan taraf hidup masyarakat tetapi juga berupaya melestarikan lingkungan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat pesisir. Perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan sangat penting karena masyarakat sasaran, yaitu kelompok nelayan, bergantung pada aktivitas melaut dan keberadaan ikan untuk mencari nafkah.

Kondisi alam yang lestari, terutama di pesisir dan laut, memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Misalnya, keberlimpahan ikan pelagis seperti cakalang, tenggiri, banyu tuna layang, katombong, puthi, biyu-buyu, dan lainnya. Keberadaan ikan ini sangat bergantung pada kondisi habitat mereka, terutama terumbu karang, serta kualitas perairan. Oleh karena itu, program Padakuan mengadopsikan penanaman 1.500 pohon mangrove di wilayah pesisir, pembuatan apartemen ikan dengan luas 150 meter persegi yang tersebar di tiga lokasi, dan penyediaan 15 unit rampon ikan. Tujuan dan kegiatan ini adalah menjaga kelestarian ekosistem dan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kelimpahan biota laut, termasuk ikan.

Mangrove memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan pesisir pantai. Selain berfungsi sebagai penyambung antara daratan dan lautan, mangrove juga memiliki fungsi yang vital dalam meredam gejala-gejala alam seperti abrasi dan badai gelombang, serta menjadi penyangga bagi keludupan biota laut dan pesisir.

Di sepanjang pesisir Kecamatan Pomalaa, terdapat habitat mangrove di bawah pengawasan Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka. Pada masa lalu, kawasan mangrove di daerah ini tumbuh dengan lebat, membentangkan perlindungan kepada wilayah pesisir selatan Kabupaten Kolaka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir sebagian pohon mangrove di kawasan ini mengalami keceringan dan mah. Tekanan dari pemukiman penduduk dan pembukaan lahan untuk tambak merupakan faktor penyebab bercurangnya habitat mangrove di kawasan tersebut.



Gambar 22. Terumbu karang di wilayah perairan Pomalaa

Sumber: Dokumentasi HSE ANTAM UBP Nikel Kolaka

Kerusakan mangrove memiliki beberapa penyebab utama, salah satunya adalah terjadinya sedimentasi di wilayah pesisir pantai yang menghalangi aliran air ke kawasan mangrove. Hal ini mengakibatkan terputusnya pasokan air ke kawasan mangrove dan menyebabkan kekeringan yang parah. Kerusakan habitat mangrove ini berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Beberapa dampak yang terjadi adalah perubahan garis pantai yang cepat dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan suhu udara di sekitar kawasan karena berkurangnya mangrove yang berfungsi sebagai penghasil oksigen, serta peningkatan populasi nyamuk yang mengganggu kesehatan dan membahayakan warga sekitar.

Program Padakuam telah melaksanakan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, termasuk rehabilitasi terumbu karang, pemasangan rumpun dan apartemen ikan, serta penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Program ini juga melibatkan pelatihan dalam penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan.

Tabel 3. Kegiatan pelestarian lingkungan Padakuam tahun 2022

No	Jenis Kegiatan	Jumlah	Lokasi
1	Pembuatan dan pemasangan rumpun	15	Pulau Fadamarang, Kelamatan Poma aa
2	Pembuatan dan pemasangan rumah ikan	45	
3	Penanaman mangrove	10.000	Teluk Sucuna

Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, dengan menghindari penggunaan lumpur untuk menangkap ikan serta menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya seperti potasium dan sianida. Kesadaran lingkungan pada masyarakat menjadi faktor penting dalam mencegah kerusakan sumber daya pesisir dan laut.

Penggunaan bahan kimia berbahaya seperti potasium untuk penangkapan ikan memiliki dampak negatif terhadap terumbu karang, menyebabkan kematian biota laut yang bukan menjadi target penangkapan, serta merusak dan mengganggu ekosistem di bawah laut (Handa S & Yusa I, 2017). Sementara itu penggunaan sianida dapat menyebabkan kepunahan jenis ikan karang, termasuk berbagai jenis ikan hias, ikan kerapu, dan ikan napoleon. Penggunaan sianida juga tidak dapat membedakan antara ikan



Gambar 23. Mangrove di wilayah Desa Supura

Sumber: Dokumentasi HSE ANTAM UBP Nikel Kolaka

target dan ikan sampingan yang berpotensi mengancam kelestarian ikan besar maupun ikan kecil. Penggunaan snarida juga memiliki dampak negatif karena menyebabkan pemutihan (bleaching) dan kematian pada terumbu karang.

Melalui program penyediaan pelatihan dan praktik penggunaan alat tangkap ramah lingkungan yang digagas program Padakuar, keberlanjutan sumber daya pesisir dan laut di Kecamatan Pomalaa diharapkan dapat dipertahankan. Demikian pula dengan program lain seperti edukasi penangkapan ikan secara lestari dan berkelanjutan dapat diwujudkan karena akan berdampak pada perilaku nelayan terhadap lingkungan khususnya pada pemanfaatan laut untuk memaksimalkan upaya pelestarian lingkungan, program Padakuar juga melaksanakan transplantasi terumbu karang seluas sekitar 1 hektar. Padakuar juga memelopori pembentukan Daerah Perlindungan Laut (DPL) melalui kolaborasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tenggara. Rehabilitasi terumbu karang dilakukan melalui pemasangan terumbu karang buatan (artificial reef) dengan menggunakan apartemen karang. Dengan demikian populasi karang dapat meningkat karena ikan memperoleh rumah baru untuk berkembang biak. Rehabilitasi terumbu karang juga dilakukan melalui pemilihan stock perikanan demersal (ikan dasar) seperti ikan kerapu/sunu, kakambak kakap area terumbu karang sekitar pesisir Pomalaa.

Transplantasi karang dapat mempertahankan kelestarian habitat berbagai jenis ikan demersal. Sementara itu, penetapan CPL

menarik dampak positif bagi berbagai jenis biota laut di dalam zona perlindungan. Dampak dari kegiatan ini sudah mulai dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Nelayan merasa semakin mudah menangkap ikan. Jumlah tangkapan ikan pun semakin bertambah karena ketersediaan ikan di pesisir Pomalaa berlimpah. Selain itu nelayan juga memahami dan menyadari bahwa praktik penangkapan ikan yang merusak pada akhirnya akan menyulitkan mereka sendiri di masa depan.

Melalui pengukuran dampak program Padakuan selama periode 5 tahun pelaksanaan kegiatan, terbukti bahwa kegiatan pemasangan lampon dan transplantasi terumbu karang telah berhasil meningkatkan jumlah spesies ikan di wilayah Kecamatan Pomalaa.

Tabel 4. Fasilitas alat tangkap ramah lingkungan pada program Padakuan

Jenis alat tangkap	Jumlah (unit)	Lokasi
Pancing tawar	60	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi
Pukat	30	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi
Bubu	150	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi
Jaring	3	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi
Pancing uat	60	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi
Mesin perahu	130	Desa Tambea, Desa Haka-tuhutu, Desa Supura, Kelurahan Daw-Dawi

Sebelum dilakukan transplantasi terumbu karang tercatat hanya ada 36 spesies yang ditemukan. Namun setelah Padakuam berjalan jumlah spesies meningkat menjadi 56 spesies sekitar 55% lebih tinggi dari sebelumnya. Keberhasilan dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir dan laut ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pinalaa.

Dukungan untuk Padakuam

Respon positif terhadap program Padakuam banyak diutarakan oleh warga sekitar. Hans, Sekretaris Kelompok Nelayan Lintas Samudra mengatakan bahwa sebelum ada program Padakuam, masyarakat kesulitan mencari ikan di sekitaran pulau Pacamarang. Keadaan ini berubah setelah Padakuam menginisiasi pemasangan lumpur ikan dan rehabilitasi terumbu karang dengan metode apartemen ikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rasman, Ketua Kelompok Nelayan Sitabangiang. Menurutnya, lumpur dari program Padakuam sudah bisa dipasangkan lumpur di sekitarnya. Hasil dari lumpur itu sangat memuluskan banyak ikan besar yang mereka dapat. Ia merasa senang karena setiap kelompok memperoleh 15 bangunan apartemen atau rumah ikan. Bahkan di Hakatobutu terdapat 30 bangunan rumah ikan.

"Kami mengapresiasi dan senang dengan keberadaan Padaklar, ujar Alhaji Ketua Kelompok Nelayan Bunga Karang Mandiri. "Padaklar bisa merangkul masyarakat untuk bergotong royong membuat rumah ikan rumpun ikan, dan bahkan merehabilitasi terumbu karang di sekitar perairan Pomalaa," pungkasnya. Keptasan dan masyarakat diiringi dengan janji sebagaimana diungkapkan Basri, Ketua Kelompok Nelayan Bahari Jaya Ia berkata bahwa mereka akan memastikan bantuan program Padaklar disalurkan secara tepat kepada anggota-anggota kelompok.

PENUTUP

Selagi wilayah yang berdekatan dengan laut, Kelurahan Fomalaa memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah seperti keanekaragaman terumbu karang dan spesies ikan. Namun, usaha pengembangan budidaya perikanan laut dan perikanan darat di tempat tersebut menghadapi kendala. Di antaranya adalah penurunan jumlah tangkapan ikan serta terhambatnya produksi budidaya perikanan.

Selain itu meskipun keanekaragaman terumbu karang di daerah tersebut cukup melimpah, nyatanya terumbu karang tidak dirawat dengan baik dan mengalami kerusakan. Praktek penangkapan ikan yang tidak berkeanjutan, misal penggunaan tom (potasium) dan racun (stanida) juga turut andil menyebabkan kerusakan terumbu karang. Dampaknya sangat dirasakan oleh nelayan. Hasil tangkapan ikan mereka memiliki nilai ekonomi rendah karena dijual dalam keadaan mati. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya diversifikasi nilai tambah produk. Nelayan belum mampu memprakar nilai tambah ekonomi dari ikan yang mereka tangkap. Posisi nelayan juga cukup lemah karena belum memiliki kelembagaan usaha selagi wadah pengembangan ekonomi.

Program Padakuar kemudian hadir untuk menjadi solusi dan berbagai persoalan tersebut. Program kerjasama antara ANTAM UBP Nikel Kolaka, pemerintahan desa dan kelurahan, Yayasan Bahari (YARI), serta kelompok nelayan itu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pesisir Pomalaa. Berbagai kegiatan diorganisasikan oleh program Padakuar, mulai dari penyiapan kelompok, perbaikan ekosistem pesisir, peningkatan kapasitas masyarakat, hingga peningkatan ekonomi nelayan. Lokasi program berada di Kecamatan Pomalaa, yang meliputi tiga desa dan satu kelurahan, yaitu Desa Hakatutubu, Desa Tambasa, Desa Supura, dan Kelurahan Dawi-dawi.

Berbagai kegiatan program Padakuar di antaranya adalah penyediaan bantuan alat tangkap dan mesin perahu untuk nelayan, fasilitas pembentukan koperasi, serta penyediaan alat produksi seperti mesin katirting dan mesin diesel pancing, tubu, dan rampok laut. Program Padakuar juga mencakup budidaya penkaram dengan sistem bioflok. Sebagai percontohan sistem bioflok ini mengembangankan komoditas ikan nila dan udang vaname. Kelompok yang tergabung dalam Padakuar juga terlibat dalam pembuatan dan pemasangan rumpun ikan serai serta melakukan transplantasi karang. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kelimpahan karang di pesisir Pomalaa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendra S., Yusa I. 2017. Sanksi pidana bagi pelaku perangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak (dynamic fishing). *Kertha Widana* 6(5):2017.

Masuki narasi yang menarik dari sebuah wilayah dengan potensi alam yang belum tersentuh, Kecamatan Pomalaa. Terletak di Sulawesi Tenggara, Indonesia, daerah ini memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, mulai dari terumbu karang yang berwarna-warni hingga beragam jenis ikan. Namun, kekayaan ini masih banyak yang belum dimanfaatkan, menyisakan kerinduan bagi masyarakat setempat akan kemakmuran yang menjanjikan.

Di tengah potensi Pomalaa yang kaya akan budidaya perikanan laut dan darat. ANTAM UBP Nikel Kolaka telah berkomitmen untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kuat. Diantara inisiatif-inisiatif ini, program Padakuan bersinar sebagai cahaya pemberdayaan yang berkelanjutan, lahir dari upaya kolaboratif antara ANTAM UBP Nikel Kolaka dan masyarakat yang gigih di Kecamatan Pomalaa.

Bergabunglah bersama kami saat kami memulai perjalanan yang menginspirasi, dari awal program hingga kesuksesannya yang gemilang-Padakuan, sebuah kisah tentang harapan, kemajuan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.



Redaksi:
Gedung Aneka Tambang Tower A
Jl. Letjen T. B. Simatupang No. 1,
Lingkar Selatan, Tanjung Barat,
Jakarta, Indonesia, 12530